KALANGWAN
ISSN 2460 - 1071

Volume 2, Nomor 2, Desember 2016
p 80 - 93

Filsafat Wayang Basis Patung Ikonik Pantai Pandawa, Kabupaten Badung

I KADEK WIDNYANA

Prodi Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar
E-mail : kadekwidnyana65@gmail.com

Patung Panca Panca Pandawa sebagai ikon adalah penunjang destinasi pantai Pandawa, Kabupaten Badung. Filsafat wayang tentang tokoh Pandawa yang dipahami sebagai tokoh satria yang selalu memancarkan sifat-sifat agung dan mulia. Sifat dharma, keadilan dan kejujuran serta ajaran ketuhanan sejati selalu melekat pada tokoh ini. *Catur Purusa Artha* menjadi tujuan utama, kemakmuran rakyat dan melindungi yang lemah menjadi harga mati bagi tokoh Pandawa. Filosafi inilah dijadikan suri tauladan hidup masyarakat Kutuh untuk selalu berusaha mendapatkan yang terbaik dengan jalan Dharma. Dipilihnya tokoh Pandawa sebagai ikon dikarenakan tokoh dan isi lakon yang dipetik dari mutiara epos Mahabrata memberikan santapan rohani yang tidak ternilai tingginya. Secara filosofi Tokoh ini dianggap merefleksikan kehidupan masyarakat Kutuh dan mewakili nilai kemanusiaan yang tidak ada taranya, yang selalu dijadikan obor dan suri teladan oleh masyarakat Kutuh. Oleh sebab itu, Pantai Pandawa dikelola dan ditetapkan sebagai KSPN (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional)

The Philosophy of Wayang (Puppet) As the Basis of Iconic Statues of Pandawa Beach, Badung

The statute of Panca Pandavas as an icon is a support to the Pandavas beach as a tourist destination, in Badung regency. The philosophy of wayang (puppet) about the figures of Pandava are understood as warriors to always emit noble and honorable characters. Dharma, fairness and honesty as well as the true teachings of divinity are always attached to these characters. Catur Purusa Artha becomes the main goal, the prosperity of the people and protect the weak figures a fixed price for the Pandavas. The philosophy is used as a paragon of Kutuh community life to always try to get the best through the Dharma. Dipilihnya tokoh Pandawa sebagai ikon dikarenakan tokoh dan isi lakon yang dipetik dari mutiara epos Mahabrata memberikan santapan rohani yang tidak ternilai tingginya. Secara filosofi Tokoh ini dianggap merefleksikan kehidupan masyarakat Kutuh dan mewakili nilai kemanusiaan yang tidak ada taranya, yang selalu dijadikan obor dan suri teladan oleh masyarakat Kutuh. Oleh sebab itu, Pantai Pandawa dikelola dan ditetapkan sebagai The choice of the Pandavas as an iconic character because characters and content of the play drawn from the epic of Mahabharata provide priceless spiritual nourishment. These figures are considered to reflect the philosophy of life of community members of Kutuh and represent unequaled value of humanity, which is always used as a torch and a paragon by Kutuh society. Therefore, Pandawa Beach is managed and determined as a national tourism strategic area, KSPN (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional)

Keywords: philosophy of Panca Pandavas, the icon of Pandavas Beach

Cerita Mahabharata adalah sebuah cerita yang sangat penting di dalam tumbuh kembangnya kesenian Bali khususnya dalam bidang pewayangan. Di daerah aslinya (India) cerita ini terkenal dengan sebutan Astadasaparwa (18 episode) yang secara garis besarnya menceritakan tema kepahlawanan Panca Pandawa dan Korawa. Sampai saat ini Ir Sri Mulyono mengatakan bahwa diantara raja-raja Kediri sesudah Airlangga wafat, yang memperhatikan kebudayaan dan kesenian wayang adalah raja Jayabaya. Pada waktu itu pertunjukan wayang sangat maju dan popular serta banyak buku/cerita ditulis dalam daun lontar (rontal). Buku yang termasyur sampai sekarang yang ditulis pada masa itu adalah kitab Kakawin Bharatayuda yang aslinya mengisahkan perang besar antara Pandawa bersaudara dan Korawa bersaudara dengan kemenangan dipihak Pandawa. Oleh sementara orang cerita Bharatayuda ini dianggap sebagai sindiran dan kenang-kenangan perang saudara antara Panjalu/Kediri dan Janggala dengan kemenangan Panjalu/Kediri. Kitab Bharatayuda ini ditulis oleh Empu Panuluh dalam pemerintahan prabu Jayabaya (1135-1157) atau terbaca pada bunyi sengkala "*Sanga Kuda Cuddha candrama*" (1079 Caka=kira-kira1157 Masehi) (Mulyono, 1978:68).

Setelah melalui perjalanan panjang melintasi ruang dan waktu, awalnya mulai dari jaman prasejarah (1.500 SM) sebagai sarana menyembah Hyang, sampai kedatangan orang Hindu (abad V-X/tahun 400-903 M) wayang terus berkembang mengikuti jaman. Progresivitas pertunjukan wayang bukan saja secara kuantitas namun juga kualitasnya meliputi sarana pertunjukan, struktur pementasan, jenis pertunjukan maupun tokoh-tokohnya. Diperkirakan mulai abad ke XI pertunjukan wayang tampak dengan jelas menjadi suatu drama tradisi yang adiluhung mengesankan dan mampu menggetarkan kalbu, sehingga para penonton dan para pendengar ikut terharu dan meneteskan air mata karenanya. Tulisan Empu Kanwa dalam kitab kakawin Arjuna Wiwaha yang diikat dengan guru laghu Sikarini berbunyi "*hana nonton ringgit menangiasekel muda hidepen; huwus weruh tewin yan wawulanginukir molahangucapi;haturing wwang tresneng wisaya malaha tar wihikana; ri tatwanyan maya sahana-hananing bhawa siluman*". artinya kira-kira demikian: " ada orang-orang yang sedang asyik melihat pertunjukan wayang kulit, mereka sedih menangis dengan sebal masgul hatinya oleh karena bodohnya mudah meresapkan membatin, sekalipun mereka tahu dengan jelas bahwa wayang itu adalah kulit sapi yang dipahat diukir bergerak berkata-kata (oleh karena perbuatan Ki Dalang); demikianlah samanya orang-orang yang cinta tresna kepada mangsa nafsu inderanya masing-masing, sedang cara-cara mengalahkannya atau menekannya tidak diketahui, dan tidak diketahuinya pula tentang hakikat maya dunia itu yaitu segala benda yang tampak itu adalah bayangan semata-mata (Sugriwa, 1963:2).

Demikianlah hebatnya pengaruh pertunjukan wayang karena kepiawaian dalang menghidupkan tokoh-tokoh wayangnya, sehingga mampu memberikan tuntunan dan tontonan bagi penikmatnya. Oleh sabab itu, dalang memiliki kedudukan *Uttameng Lungguh* di masyarakat. Hal senada dikatakan dalam kitab *Tantupagelaran* yang sudah di terjemahkan oleh Sri Mulyono yaitu: dari kitab *Tantu Pagelaran* dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalang adalah orang-orang yang sangat dihormati, disegani, dijunjung tinggi dan dipatuhi seolah-olah ia sebagai seorang pendeta besar dan tokoh agama (Mulyono, 1978:76). Argumen Mulyono memang tidak berlebihan, hal tersebut didasarkan atas kalimat yang terdapat dalam kitab Tantu Pagelaran yang berbunyi "*Rep saksana Bhatara Iswara-Bhrahma-Wisnu umawara panadah Bhatara kala Ludra, tumurunmaring madyapada awayang sira, umucapaken tatwa bhatara mwang bhatari ri bhuana, mapanggung makelir sira walulang hinukir maka wayang nira,…*". Demikian analog dari seorang dalang yang merupakan simbol dewa Tri semaya turun ke bumi melakukan pertunjukan wayang kulit. Oleh karenanya sarana wayang yang digunakan menjadi alat yang sangat disakralkan sehingga beberapa dari tokoh-tokoh wayang tersebut dipakai sebagai sarana pengruatan (penyucian), dan juga dipakai sebagi simbol serta panutan dalam kehidupan. Tokoh-tokoh yang digunakan sebagai panutan dan sering disakralkan adalah tokoh Pandawa, Kresna, Siwa, Kayonan, Malen, Gana, Acintya dan tokoh lainnya sesuai keyakinan sang dalang. Keyakinan dan sakralisasi pertunjukan wayang serta tokoh-tokohnya masih relevan dijaman global sekarang ini dimana terjadi degradasi moral dan mental manusia secara umum. Manusia tidak menghargai lingkungannya, menurunnya rasa kasih sayang, kurangnya rasa tolong menolong, terkadang tingkah lakunya melebihi sifat binatang dan sebagainya. Oleh sebab

itu masyarakat Bali menggunakan tokoh-tokoh wayang sebagai panutan dan tuntunan hidup. Seperti misalnya IKON tokoh wayang Dewa Ruci di daerah Kuta Badung (di simpangsiur), secara tidak langsung bertutur bagaimana kisah Bima mencari Tirta Kamandalu karena bakti terhadap guru Drona. Cerita tersebut bisa diceritakan secara bergulir mulai dari seseorang ke orang lain atau dari bapak ke anaknya, guru ke anak didiknya dan seterusnya menjadi komunikasi intra personel bagi individu yang bersangkutan sebagai pendidikan karakter bagi dirinya pribadi.

Seperti diketahui bahwa bercerita merupakan salah satu wahana yang cukup ampuh untuk memasukkan nilai-nilai dalam keluarga dan masyarakat. Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat kususnya kepada calon generasi penerus bangsa. Dalam hal ini cerita menempati posisi pertama untuk mengubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya. Anak-anak akan merekam semua doktrin, imajinasi dan peristiwa yang ada di dalam alur cerita. Dengan dasar pemikiran seperti ini, maka cerita merupakan bagian terpenting yang disukai anak-anak bahkan orang dewasa. Cerita yang baik adalah cerita yang mampu mendidik akal budi, imajinasi, dan etika seorang anak, serta bisa mengembangkan potensi pengetahuan yang ia miliki.

Anak-anak maupun orang dewasa sangat menyukai kegiatan bercerita. Karena bercerita untuk anak menurut Winda Gunarti,dkk. (2008) memberi suatu nilai penting bagi anak dengan beberapa alasan, antara lain: (1) mengembangkan kemampuan menyimak (*listening*), juga kemampuan dalam berbicara (*speaking*) serta menambah kosa kata yang dimilikinya; (2) mengembangkan kemampuan berpikirnya, karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik; (3) menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar-salah atau konsep ketuhanan; (4) mengembangkan kepekaaan sosial-emosi anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan; (5) melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan; (6) mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.

Dari kejadian-kejadian seperti tersebut di atas maka cerita dan tokoh-tokoh pewayangan sangat relevan digunakan sebagi pedoman dalam menuntun manusia ke arah jalan yang lebih baik yaitu “memanusiakan manusia”. Oleh karena itu masyarakat di desa Kutuh Ungasan Badung menggunakan tokoh Panca Pandawa sebagai ikon destinasi pantainya yang secara tidak langsung memberikan edukasi nilai-nilai yang dimiliki tokoh Pandawa kepada masyarakat lokal sekaligus kepada para pengunjung. Selain itu wisata budaya Pantai Pandawa memiliki fungsi mensejahterakan masyarakat pendukungnya. Telah diketahui bahwa; kebudayaan bercirikan fungsional untuk melangsungkan hidup, maka ukuran atau nilai sebuah kebudayaan tidak hanya manfaat, guna, fungsional, efisien, tetapi juga pemerdekan membuat orang lebih merasa menjadi orang, membuat orang lebih manusiawi (Sutrisno dan Christ Verhaak, 1993).

Ikon menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: 1. patung atau lukisan (gambar), 2. Patung atau lukisan (gambar) yang dianggap suci (Yesus, Maria dan seterusnya); lukisan yang diangap suci; gambar yang suci, (1988: 323). Jadi dalam hal ini secara filosofi patung Panca Pandawa dapat memberi makna yang sangat penting bagi eksistensi masyarakat Kutuh sekaligus memberi nilai lebih kepada obyek wisatanya yang menjadi destinasi unggulannya. Lebih luas lagi, Ikon Pantai Pandawa juga mampu mendesiminasi nilai filosofi pandawa kepada para pengunjung. Bagus mengatakan bahwa interaksi antara wisatawan dan objek wisata membawa dampak tertentu yang objeknya dapat disebut “interaksi wisatawan dengan lingkungan objek wisata”. Jadi secara sistematik objek material ilmu pariwisata terdiri atas empat objek yakni 1. objek wisatawan, 2. objek wisata, 3. pelayanan wisata, 4. interaksi antara wisatawan dengan lingkungan objek wisata (Bagus, 2002:8). Disamping itu pertanyaannya adalah: apa hubungan tokoh Pandawa dengan masyarakat Kutuh? Dan nilai atau filsafat apa saja yang dimiliki atau yang terkandung pada patung tokoh Pandawa lima sehingga digunakan sebagai Ikon?

Sekilas Profil Desa Kutuh

Berdasarkan catatan yang ada yang tertuang dalam profile desa, yang juga telah dijabarkan oleh bapak Drs . I Nyoman Mesir (mantan kepala desa Kutuh 2002-2013) pada saat akan mengikuti lomba desa terpadu Kabupaten Badung taun 2000 sebagai berikut:

I. Pada waktu desa Kutuh masih berdiri sendiri pada tahun 1905 – 1941. Keberadaan desa masih sangat terbelakang baik secara mental, pendidikan maupun secara ekonomi. Hal ini disebabkan karena selain daerah ini masih sangat tandus dan kering karena batu kapur dan karang, juga karena masih zaman penjajahan. Adapun nama-nama perbekel pada saat itu adalah:

a. I Made Meken, tahun 1905-1925, perbekel desa Ungasan (asalnya dari ungasan).
b. I Ketut Kunta, tahun 1925 – 1941, perbekel desa Ungasan (asalnya dari Ungasan).
c. I Ketut Jetung, tahun 1905 – 1925, perbekel desa Kutuh (asalnya dari Kutuh).
d. I Ketut Ketur, tahun 1925 – 1941, perbekel desa Kutuh (asalnya dari Kutuh).

II. Untuk selanjutnya, menjelang kalahnya penjajahan Belanda dalam perang dunia ke II terjadilah perubahan dalam pemerintahan, salah satu diantaranya pemerintahan desa Ungasan dan Kutuh, dimana pemerintahan desa Ungasan dan Kutuh digabung menjadi satu. Adapun nama-nama perbekel tersebut sebagai berikut:

a. I Ketut Kunta, 1941 – 1942, perbekel Ungasan (dari banjar Kangin).
b. I Wayan Musti, 1942 – 1945, perbekel Ungasan (dari banjar Kangin).
c. I Wayan Regep, 1945 – 1951, perbekel Ungasan (dari banjar Kangin).
d. I Nyoman Ceki, 1951 – 1971, perbekel Kutuh (dari desa Petangan).
e. I Wayan Suberata, 1971 -1974, perbekel desa Ungasan (dari banjar Kauh).
f. I Wayan Numbreg, 1974 – 1983, perbekel desa Ungasan (dari banjar Kangin).
g. I Ketut Sore, 1983 – 1993, Perbekel desa Ungasan (dari banjar Kangin).
h. I Made Ardana, 1993 – 2001, perbekel desa Kutuh (dari banjar Petangan).

III. Atas inisiatif dari tokoh-tokoh yang didukung oleh masyarakat desa Kutuh, mulailah dirintis untuk pemekaran dari desa induk ungasan. Hal ini dilakukan menjelang akhir tahun 1988 dengan maksud melakukan pemekaran atau terpisah dari dari desa Ungasan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Tahap I, "Desa Persiapan Kutuh". Tahapan ini diawali dengan melakukan persiapan yang disesuaikan dengan aturan pemekaran sebuah desa seperti keberadaan wilayah dan masyarakat yang tergabung didalamnya serta administrasi yang diperlukan. Tahapan ini kemudian dikuatkan dengan turunnya keputusan Gubernur Daerah Tingkat I Bali, Nomer: 273/Tahun 1999, tanggal 25 Juni 1999, tentang: Desa Persiapan Kutuh, dengan kepala pemerintahan Desa Persiapan Kutuh yaitu Drs I Nyoman Mesir, didampingi oleh Sekretaris Desa (SEKDES) I Nyoman Camang.
b. Tahap Ke II, dari Desa Persiapan Kutuh, oleh tokoh-tokoh desa Kutuh terus ditindak lanjuti ke dinas-dinas terkait dengan tujuan mempercepat desa Persiapan Kutuh untuk menjadi desa Definitif. Usaha itu akhirnya dapat tercapai dengan keluarnya Surat Keputusan (SK) Bupati Badung Nomor: 342 Tahun 2002 Tanggal 2 Maret 2002 tentang "PEMEKARAN DESA KUTUH" menjadi desa Definitif yaitu berdiri sendiri seperti keadaan semula tahun 1905 lepas dari desa Ungasan. Untuk mengisi jabatan pemerintahan ditempuh melalui pemilihan Kepala Desa (PILKADES) atau pemilihan perbekel (PILKEL) dan hasilnya seperti tersebut di bawah ini:

1. Drs. I Nyoman Mesir, 2002-2013, dari banjar Jaba Pura, dukali masa jabatan.
2. I Wayan Purja, SE, 2013-2019, dari banjar Jaba Pura, saat ini sedang menjabat.

Demikian sekilah profil pemekara desa Kutuh dari desa induk yaitu desa Ungasan yang penulis kutip dari Profil desa Kutuh sendiri.

Sekilas tentang Pantai Pandawa

Telah diketahui bersama bahwa desa Kutuh adalah desa yang tandus (perbukitan batu kapur) terletak kira-kira 150 M di atas permukaan laut. Namun memendam sumber daya alam yang cukup bagus. Hamparan tebing sepanjang kira-kira 4 Km perlu dicarikan solusi agar tebing dan pantai yang ada di bawahnya dapat diberdayakan. Melihat peluang seperti itu, timbul ide/gagasan masyarakat desa Kutuh memanfaatkan kawasan tersebut menjadi daerah pariwisata dengan jalan membelah tebing sebagai akses menuju pantai.

Pekerjaan menggali bukit kapur untuk membelah tebing dimulai tahun 1999 menuju pantai. Setelah tebing terbelah terdapat bagian tebing, jika di kembangkan akan sangat baik untuk dijadikan objek wisata bernuansa tradisi pedesaan dengan keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bisa muncul dari wilayah pantai yang sangat landai dengan petani rumput lautnya, tebing-tebing tandus dan curam namun dihiasi pohon-pohon rindang. Selain itu tebing menuju pantai di hiasi patung-patung PANDAWA sehingga menambah kesan artistik wilayah tersebut. Oleh karena itulah pantai tersebut dinamakan “Pantai Pandawa”.

Sebelumnya pantai ini disebut pantai Kutuh karena letaknya di desa Kutuh, pantai pejekjekan karena tempat nyekjek umbi gadung yang telah diiris-iris tipis untuk untuk diinjak-injak (jek-jek) dalam air laut agar racunnya hilang selanjutnya baru bisa dimasak/dimakan. Disebut pantai Melasti karena tempat karena tempat melangsungkan upacara Melasti Dewa Cili (Lugraha, 2015:1).

Panca Pandawa Sebagai Ikon

Menurut bapak I Nyoman Mesir (mantan kepala desa) menjelaskan kenapa memilih tokoh Pandawa sebagi ikon destinasi Pantai Pandawa sebagai berikut:

1. Pemisahan wilayah atau lebih dikenal dengan istilah Pemekaran desa seperti tersebut di atas (dalam profile desa Kutuh), sangat mirip dengan yang terjadi dalam cerita Mahabharata atau seperti yang dialami oleh Pandawa. Setelah Pandawa mendapatkan Drupadi, maka prabhu Drestarasta memberikan sebuah hutan yang sangat tandus (alas Amer) untuk ditempati oleh Pandawa dan istrinya yaitu dewi Drupadi. Berkat kegigihan dan keuletannya Pandawa berhasil merubah hutan Amerta menjadi sebuah kerajaan yang sangat subur dan makmur. Demikian pula kegigihan masyarakat kutuh mampu membuat masyarakatnya maju dan makmur walaupun tinggal di tanah kapur yang amat sangat gersang. Cerita Pandawa tersebut menjadi sangat berkesan bagi tetua desa Kutuh sehingga pada tahun 2013/2014 penulis ditugaskan membuat sendratari berkaitan dengan cerita di atas dengan judul “Praja Winangun”.

Adapun cerita ringkasnya sebagai berikut: setelah Arjuna memenangkan Sayembara di negeri Pancala, dan karena salah ucap dewi Kunti mengakibatkan Drupadi bersuamikan kelima Pandawa. Namun demikian, kejadian itu justru menjadikan Pandawa semakin rukun bersaudara. Sekembalinya dari sayembara, pandawa kembali ke istana untuk tinggal bersama saudara-saudaranya. Namun Duryadana tidak memnginginkan Pandawa tinggal di Astina. Akhirnya Pandawa diberikan tanah gersang (hutan amer) oleh pamannya yaitu raja Drestarasta. Berkat bantuan Detya Maya yang sebenarnya adalah putra begawan Wiswakarma (arsitek sorga) akhirnya Pandawa lima berhasil membangun sebuah istana yang sangat megah bernama Indrawiprasta, dan kerajaannya diberi nama Amarta yang artinya wilayah penuh denga kehidupan yang berawal dari hutan Amer.

2. Karakter tokoh Pandawa lima menjadi ikon panutan dan motivasi, karena keadaan masyarakat kutuh sebelumnya mengalami kemelaratan dan kemiskinan seperti yang dialami Pandawa lima. Namun berkat perjuangan yang tidak mengenal lelah akhirnya sekarang bisa menikmati kehidupan yang mapan. Sekilas perjuangan hidup Pandawa: pada saat pandawa dibakar hidup-hidup oleh Korawa di rumah Kardus (di Bali disebut "sigala-gala") pandawa bisa lolos dari maut karena pertolongan Widura yang telah mempersiapkan sebuah terowongan yang dibuat oleh sang Kanana dari rumah kardus menuju ke dalam hutan. Dalam pelarian dan penyamarannya menjadi pendeta muda inilah Pandawa mendapatkan dewi Drupadi. Kesengsaraan yang lebih parah adalah saat Pandawa terbuang selama 12 tahun meninggalkan kemewahan Istana dan hidup mengembara di dalam hutan. Bukan itu saja, setelah 12 tahun Pandawa diwajibkan untuk menyamar selama setahun agar tidak ada yang mengetahui keberadaannya. Yang lebih menyakitkan adalah saat Pandawa bertempur di Kuruksetra melawan saudara sepupu, melawan paman, kakek maupun guru. Namun karena kegigihan dan bimbingan dari Kresna akhirnya Pandawa bisa mengarungi panasnya kehidupan.

Wayang Batu atau Wayang Candi

Apa yang dilakukan oleh masyarakat kutuh bukanlah hal yang baru. Ikon seperti itu banyak bertaburan diseluruh kota maupun wilayah di Bali seperti di wilayah Kuta selatan menuju Nusadua yaitu berdiri kokoh tegak patung Dewaruci/Bimasuci. Pada jaman sejarah, hasil karya seperti itu sudah biasa dilakukan karena pada jaman kerajaan Hindu berkuasa di tanah Jawa hal tersebut biasa dilakukan. Cerita/tokoh pewayangan dipahat atau diukir pada dinding-dinding candi, goa bahkan pemandian yang disebut sebagai wayang Batu atau wayang Candi (Mulyono, 1978: 158). Adapun candi dan tempat-tempat lainnya yang ada ukiran wayang diantaranya adalah:

Ukiran wayang di Candi Jago. Candi ini adalah sebagai makam raja Wisnuwardhana yang meninggal dalam tahun 1268 di Mandaragiri. Candi ini sangat menarik, kecuali susunan teknis dari tangga-tangga candi yang menampakkan kepribadian Indonesia, juga relief-reliefnya merupakan pahatan mendatar gambar-gambar cerita wayang yang menyerupai wayang kulit purwa Bali sekarang. Disamping itu lebih dipertegas dan diyakinkan dalam relief candi penataran dan candi jago yang terdapat arca-arca Panakawan dan Inya kira-kira tahun 1268.

Candi larajonggrang di Prambanan. Pada tahun kurang lebih 782-872 Candi Larajonggrang dibuat relief cerita ramayana dengan lengkap dan bagus sekali. Candi ini adalah candi yang pertama kali secara lengkap memuat cerita wayang Ramayana.
Candi penataran; candi ini dibuat tahun 1350-1369. Arca dan reliefnya adalah cerita Ramayana. Relief candi ini mempunya corak yang berlainan sekali dengan Candi Prambanan tetapi hampir sama dengan corak wayang Purwa bali.

Candi Surawana dan Candi Tegawangi. Candi ini memuat adegan cerita Sudamala, relief-reliefnya mengisahkan Sahadewa meruat Batari Durga. Relief-relief ini wujudnya hampir sama dengan corak wayang purwa Bali. Misalnya adegan Pandawa dan Kunti, adegan Werkudara/Bima sedang berperang (ini mirip dengan ide Patung Pandawa di pantai Pandawa Kutuh). Candi ini dibuat kira-kira tahun 1371 di dekat Kediri pada jaman raja Hayam Wuruk (1350-1389).
Sesuai dengan penelitian para sarjana (arkeolog), cerita-cerita wayang yang dipahatkan dalam candi (wayang Batu) adalah:

Candi Larajonggrang kurang lebih tahun 856 memuat cerita Ramayana
Candi Prambanan kurang lebih tahun 856 memuat cerita Kresna
Pemandian Jalatunda kurang lebih tahun 977 memuat cerita Sayembara Drupadi
Goa Selamangleng abad ke X memuat cerita Arjuna Wiwaha
Candi jago dan Candi Tumpang tahun 1343 memuat cerita tantri, Kunjarakarna, Partayadnya, arjuna Wiwaha, dan Kresnayana
Gua Pasir di Tulungagung kurang lebih 1350, memuat cerita Arjuna Wiwaha.
Pantaran di Blitar, kurang lebih tahun 1197-1454 memuat cerita Sawitri dimana Setiawan disertai Panakawan gendut dan Ramayana
Candi Tegawangi di Kediri kurang lebih tahun 1370 memuat cerita Sudamala, dimana Sadewa diringi Panakawan gendut dan Durga diikuti dua raksasi
Kedaton Gunung Hyang kurang lebih 1370 memuat cerita abad ke XV, memuat cerita Rama, Bimasuci, Mintaraga dan cerita Panji
Candi Sukuh kurang lebih tahun 1440 memuat cerita Sudamala, Gameda dan Bimasuci.

Perlu diketahui bahwasanya jauh sebelum tahun 929 pertunjukan wayang sudah menggunakan cerita Ramayana dan mahabharata seperti tersebut dalam prasati Balitung "*Sigaligi mawayang bwat hyang macarita bhima ya kumara*" arti bebasnya adalah; pertunjukan wayang denga cerita masa kecilnya sang Bima). Semua hal tersebut di atas membuktikan bahwa bangsa nusantara khususnya Jawa dan Bali sangat menerima otoritas dan Itihasa yang yang merupakan bagian dari filsafat astika. Dalam kepustakaan filosofis sankerta kata 'astika' berarti orang yang mempercayai otoritas kitab-kitab Weda atau orang yang mempercayai kehidupan setelah kematian (Maswinara, 1999:6). Oleh sebab itu nilai-nilai dalam kitab weda astika diterjemahkan melalui cerita-cerita Ramayana dan Mahabharata dengan tokoh panutan seperti Pandawa dan yang lainnya.

Filosofi Panca Pandawa di Pantai Pandawa

Kata **Panca Pandawa** teridiri dari kata *Panca* artinya lima, *Pandawa* dari kata: *Pandu+Iwa*. *Pandu* = tokoh Pandu, *Iwa* = paman/ayah. Jadi kata Panca Pandawa berarti lima tokoh utama (Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sahadewa), dari keturunan seorang ayah yang bernama *Pandu*.

Jadi Pandawa adalah sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang secara harfiah berarti anak Pandu, yaitu salah satu raja Hastinapura dalam Mahabharata. Dengan demikian, maka Pandawa merupakan putra mahkota kerajaan tersebut. Dalam wiracarita Mahabharata, Panca Pandawa adalah tokoh protagonist (tokoh pembela kebenaran dan keadilan).

Menurut tradisi Hindu, kelima putra Pandu tersebut merupakan penitisan secara tidak langsung dari masing-masing dewa. Berikut keterangannya:
• Yudhistira dalam bahasa sansekerta artinya "teguh" atau kokoh dalam pperangan, adalah penitisan dari Dewa Yamaraja/Dharmaraja, dewa keadilan dan kebijaksanaan.
• Bima dalam bahasa sansekerta berarti "Mengerikan" adalah penitisan dari Dewa Bayu, penguasa angin.
• Arjuna arti sansekerta adalah "yang bersinar", adalah penitisan dari Dewa Indra, penguasa surga.
• Nakula dalam bahasa Sansekerta berarti "Tikus Benggala/Cerpelai" merupakan pria yang sangat tampan dan sastrawan, putra dewa Aswina sebagai dewa Tabib di Kayangan.

• Sahadewa sebagai kembaran Nakula juga penitisan dewa Aswin dan bungsu dari Panca Pandawa. Dia terkenal sebagai ahli pengobatan dan ahli astronomi, setara dengan Brihaspati guru para dewa.

YUDISTIRA

Yudhistira alias Dharmawangsa adalah salah satu tokoh pembela keadilan dan kebenaran dalam Mahabharata. Ia merupakan seorang raja yang memerintah Kerajaan Kuru dengan pusat pemerintahan di Hastinapura. Ia merupakan yang tertua di antara lima Pandawa, para putra Pandu. kerajaannya yang dibangun Yudistira sebelum perang Bharatayuda adalah Kerajaan Amarta. Nama Yudhistira, dalam bahasa Sanskerta, bermakna "teguh atau kokoh dalam peperangan". Ia juga dikenal dengan sebutan Dharmaraja yang bermakna "raja dharma", karena sebagai putra dewa Yama/Dharma Raja. Oleh sebab itu ia selalu berusaha menegakkan dharma sepanjang hidupnya.Sifatnya yang paling menonjol adalah adil, sabar, jujur, taat terhadap ajaran agama, penuh percaya diri, dan berani berspekulasi. Kesaktian Yudhistira dalam Mahabharata terutama dalam hal memainkan senjata tombak.

BIMA

Bima adalah salah satu tokoh protagonist dalam Mahabharata, adik dari Yudistira. Kata "bhima " dalam bahasa Sanskerta artinya kurang lebih adalah "mengerikan". Sedangkan, nama lain Bima yaitu Werkodara yang dalam bahasa Sanskerta artinya ialah "perut serigala". Nama julukan yang lain adalah Bhimasena yang berarti "panglima perang".Salah satu anak Bima yang tersohor adalah Gatotkaca yang mampu terbang dan berubah wujud menjadi raksasa besar dan berjumlah banyak.Bima juga terkenal dengan ajian "Angkusprana" (menyerap hawa murni alam semesta). Ajian ini digunakan saat Bima pergi ke Sorga untuk membebaskan ayahnya dalam cerita Bima Swarga, yaitu Bima pergi ke Narakaloka untuk membebaskan ayahnya dari siksaan kawah neraka.Dengan ketulusan "sumbah/menyembah" dari Panca Pandawa akhirnya Pandu mendapatkan Sorga. Bima memiliki sifat gagah berani, teguh, kuat, tabah, patuh, dan jujur, serta menganggap semua orang sama derajatnya. Sehingga, dia digambarkan tidak pernah menggunakan bahasa halus (sor singgih/krama inggil) ataupun duduk di depan lawan bicaranya, atau memberi hormat (mencakupkan tangan). Bima duduk dan menghormat hanya ketika menjadi seorang resi dalam lakon Bima Suci dan ketika dia bertemu dengan Dewa Ruci di tengah samudra saat mencari Tirta Amerta (air kehidupan). Ia memiliki banyak

keistimewaan, ahli bermain gada, serta memiliki berbagai macam senjata, seperti Kuku Pancanaka, Gada Rujakpala, Alugara, Bargawa (kapak besar), dan Bargawasta. Sedangkan, jenis ajian yang dimilikidalam persi Jawa antara lain, Aji Bandungbandawasa, Aji Ketuklindu, Aji Bayubraja, dan Aji Blabak Pangantol-antol.

ARJUNA

Dalam bahasa sanskerta, secara harfiah. kata Arjuna berarti “bersinar terang”, “putih”' “bersih”. Ia dikenal sebagai sang Pandawa yang menawan parasnya dan lemah lembut budinya. Ia adalah putra Prabu Pandudewanata, raja di Hastinapura dengan Dewi Kunti atau Dewi Prita, yaitu putri Prabu Surasenaraja wangsa Yadawa di Mandura. Arjuna merupakan teman dekat Kresna (putra Basudewa, raja Dwarawati), yaitu awatara (penjelmaan) Batara Wisnu yang turun ke dunia demi menyelamatkan dunia dari kejahatan. Arjuna juga merupakan salah orang yang sempat menyaksikan “wujud semesta” Kresna menjelang Bharatayudha berlangsung. Ia juga menerima Bhagawadgita atau “Nyanyian orang suci”, yaitu wejangan suci yang disampaikan oleh Kresna kepadanya sesaat sebelum Bharatayudha berlangsung karena Arjuna masih segan untuk menunaikan kewajibannya.Di antara para Pandawa, Arjuna merupakan kesatria petapa yang paling teguh. Pertapaannya sangat khusyuk. Ketika ia menghening-kan cipta, menyatukan dan memusatkan pikirannya kepada Tuhan, segala gangguan dan godaan duniawi tak akan bisa menggoyahkan hati dan pikirannya. Maka dari itu, Sri Kresna sangat kagum padanya, karena ia merupakan kawan yang sangat dicintai Kresna sekaligus pemuja Tuhan yang sangat tulus.Tapa Arjuna yang paling terkenal adalah di gunung Indrakila yang terkenal dalam cerita Arjuna Tapa. Dengan tapanya ini pula arjuna mendapat hadiah jalan-jalan ke Sorga dan menikah dengan tujuh bidadari serta memperoleh senjata ampuh dari dewa Siwa yang bernama Pasopati dan berhasil membunuh musuh Sorga yang bernama niwatakwaca raja Emantaka.senjata ini pula yang mampu membunuh Karna saat perang Bharatayuddha. Cerita Arjuna yang terkenal lainnya adalah saat memenangkan sayembara diah Drupadi anak prabu Drupada nigeri Pancala.

NAKULA

Secara harfiah, kata “nakula” dalam bahasa Sanskerta merujuk kepada warna Icheumon, sejenis tikus atau binatang pengerat dari Mesir. Nakula juga dapat berarti “cerpelai”, atau dapat juga berarti “tikus benggala”. Nakula juga merupakan nama lain dari Dewa Siwa.Ia merupakan putra Dewi Madri, adik prabu Salya. Ia adalah saudara kembar Sadewa dan dianggap putra Dewa Aswin. Menurut kitab Mahabbarata, Nakula sangat tampan dan sangat elok parasnya. Menurut Drupadi, Nakula merupakan suami yang paling tampan di dunia.Nakula juga

memiliki kemahiran dalam memainkan senjata pedang dan merawat kuda dan sapi.Ketika para Pandawa harus menjalani masa penyamaran di Kerajaan Wirata, Nakula menyamar sebagai perawat kuda dengan nama samaran "Grantika". Nakula mempunyai watak jujur, setia, taat, belas kasih, tahu membalas guna, dan dapat menyimpan rahasia. Nakula mempunyai dua orang istri, yaitu Dewi Sayati-putri Prabu Kridakirata, raja negara Awuawulangit. Dari istrinya ini, ia memperoleh dua orang putra yaitu Bambang Pramusinta dan Dewi Pramuwati. Istri yang kedua bernama Dewi Srengganawati, putri Resi Badawanganala, kura-kura raksasa yang tinggal di Sungai Wailu. Menurut Purwacarita, Badawanangala dikenal sebagai raja negara Gisiksamodra alias Ekapratala dan memperoleh seorang putri bernama Dewi Sritanjung. Dari perkawinan itu, Nakula mendapat anugerah cupu pusaka yang berisi air kehidupan, Tirta Amertha/Tirthamanik.

SAHADEWA

Secara garis besarnya, tokoh Sadewa hampir sama dengan Nakula baik rupa maupun sifatnya yaitu; watak jujur, setia, taat, belas kasih, tahu membalas guna, dan dapat menyimpan rahasia, karena mereka saudara kembar. Beberapa yang membedakannya adalah, nama lain mereka yaitu Pinten (Nakula), Tangsen (Sadewa), serta saat melakukan penyamaaran di negeri Wirata sebagai penggembala lembu Nakula menyamar bernama Grantika, dan Sadewa dengan nama Tantripala. Selain itu Sadewa juga mempunyai nama lain pemberian Sang Hyang Siwa yaitu Sudamala, karena Sadewa mampu "meruat" Bhatari Durgha seperti sediakala menjadi dewi Uma.Sadewa sangat cerdas karena memiliki Aji Purnamajati yaitu menyebabkan ia memiliki ingatan yang kuat.Sadewa memenangkan sayembara di kerajaan Gisik Samodra memperebutkan putrid prabu Badawang nala yang bernama Diah Srengganawati. Dari perkawinannya itu mendapat anak bernama Widapaksa (di Bali Sidapaksa). Cerita selanjutnya anak-anak Nakula dan Sahadewa akhirnya menjadi suami istri.

Refleksi Filosofi Panca Pandawa:

1. Pandawa Sebagai Simbol Lontar.

Sebagai simbol lontar (cakepan), Panca Pandawa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara tutup lontarnya, daun lontarnya, sastra/tulisannya dan tali pengikat lontar itu sendiri. hal ini tercantum dalam mantra Dharma Pewayangan yang digunakan sebagai pengraksa jiwa untuk perlindungan diri, sebagai berikut: "…… *Panca Pandawa umor ring akasa, Nakula Sahadewa ring takepan kalih, Arjuna ring lontar, Dharma Tanaya ring sastra, Bima kelat ing lontar, urip apageh lila ning wigna parama sakti*……".

Nakula dan Sahadewa = tempat lontarnya (wadah dan tutupnya).
Arjuna = daun lontarnya.
Yudistira = tulisannya.
Bima = talinya.

2. Pandawa Dalam Simbol "Kinangan" (daun sirih dan perlengkapannya).

Dalam lontar *Dharma Pewayangan*, seorang dalang diwajibkan untuk melaksanakan semua ajaran yang ada di dalamnya. Salah satu pedoman tersebut adalah *nginang*, yaitu pedomam yang mewajibkan seorang dalang memakan atau mengunyah daun sirih (*base*), plus kapur sirih (*pamor*), pemerah (*gamir*), buah pinang muda (*jambe/buah*), dan dilengkapi dengan tembako (*mako*). Sebagai paham Teologi (pendidikan ketuhanan) : kinangan juga sering dikataka sebagai simbol Panca Dewata dan atau Panca Pandawa yaitu;

Hayng Dharmaraja/ Darmawangsa (*pamor*), Hyang Bayu/ Bima (*Basê*), Hyang Indra/ Arjuna (*Jambê/buah*), Hyang Aswina/ Nakula-Sadewa (*gamir* dan *mako*). Terbukti dengan mantra yang tersurat di bawah ini digunakan sebagai pengasih-asih (kasih sayang/menyenangkan orang). Sarana; *Kinangan/Lekesan*.:

Mantra: "*pakulun sanghyang tunggal amasang guna kasmaran, bhuta leak sih, jatma manusa sih, dewa betara sih, Ong Ang antara pantara sarwa sih manembaha lila suksma ya namah swaha*". Tembako sigsigang, mantra: *ingsun angidepaken sanghyang Semara andarat, andaut atma juwitane wong kabeh. Asing angrungu andulu swaran solahku angringgit teka welas den pada asih reket mapuliket teka asih jeng.* (catatan; Tembako disini jg berfungsi sebagai pengeger).

3. Pandawa Sebagai "*Antiga Sapetalangan*". (*taluh abengbengan*):
Panca Pandawa seperti telor dalam satu pengeraman, hancur satu hancur semua. Persatuan Pandawa tidak ada tandingannya di dunia ini dari zaman ke zaman. Prinsip mati satu mati semua, menjadikan mereka saling menjaga, satu dengan yang lainnya.

4. *Pandawa Simbol "Pis Bolong"* (Uang Kepeng). Dalam tradisi Bali, uang kepeng merupakan bagian dari upacara yadnya dan sebagai sarana dalam ritual, khususnya dalam upacara "*ngaben*" (pitra yadnya/pembakaran mayat di Bali). Uang kepeng merupakan simbol makrokosmos dan mikrokosmos, dan memiliki bentuk bulat juga Gambarnya selain yang biasa, juga ada yang khusus, seperti gambar binatang dan wayang. Salah satunya adalah gambar tokoh Pandawa. Oleh sebab itu uang kepeng seperti itu dianggap mempunyai tuah tertentu oleh pemiliknya, seperti uang kepeng Arjuna (*pis Rejuna*), untuk ketampanan, uang kepeng Bulan (*pis Bulan*) untuk kecantikan dan juga uang kepeng Pandawa (*pis Pendawa*) agar sipemiliknya mempunyai sifat bijaksana seperti tokoh Pandawa.

Uang kepeng yang digunakan dalam upacara keagamaan di bali adalah uang kepeng yang mengandung logam. Diantaranya adalah mengandung perak, tembaga, emas, besi dan perunggu/permata atau campuran. Sesuai dengan kepercayaan masyarakat Hindu uang kepeng juga menjadi simbol Makorokosmos "Bhuana Agung" disesuaikan dengan dewanya. Dewa Iswara berstana di timur dengan warna putih, simbol logamnya adalah Perak. Dewa Bhrahma berstana di selatan dengan warna merah, simbol logamnya adalah Tembaga. Dewa Mahadewa berstana di barat dengan warna kuning, simbol logamnya adalah emas. Dewa Wisnu berstana di utara dengan warna hitam, simbol logamnya adalah Besi. Sedangkan Dewa Siwa berstana di tengah "madya" simbol logamnya adalah Perunggu atau permata atau bisa juga campuran dari keempat logam di atas (perak, tembaga, emas, besi). Hal senada juga diungkapakan oleh I Putu Sudarma dala bukunya berjudul "Uang kepeng dalam Ritual Hindu"; Penggunaan uang kepeng dalam berbagai upacara karena uang tersebut diyakini memiliki unsur Pancadatu yakni mas, perak, tembaga, besi dan perunggu (Sudarma, 1987: 77).

Di dalam mikrokosmos "buana alit" atau tubuh manusia uang kepeng juga merupakan simbul beberapa organ tubuh penting manusia. Perak adalah simbol kulit, tembaga adalah simbol daging, emas adalah simbol darah, besi adalah simbol dari urat, dan perunggu atau permata simbol dari sumsum. Dalam pertunjukan wayang lemah atau sering juga disebut wayang gedog,,, tambah materi pisbolong dalam wayang gedog)

5. Pandawa simbul "Jari Tangan". Jari tangan merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Salah satu jari tangan tersebut tidak berfung atau hilang, maka keutuhan dan kekuatan tangan tersebut menjadi berkurang.
a. Ibu jari sebagai simbol Yudistira: sebagai penentu kebijakan, dan selalu diikuti oleh saudara empat lainnya. Apapun yang dikatan oleh Yudistira, itu menjadi keputusan bersama. Secara harfiah, cap jempol ibu jari menjadi penentu keabsahan sebuah aturan atau surat-surat lainnya, karena cap jempol sama fungsinya dengan tanda tangan.
b. Telunjuk simbol Bima: sebagai seorang yang disegani segala perintahnya atau member semangat dan mengatur segala sesuatunya sehingga pekerjaan dapat diselesaikan. Secara harfiah, telunjuk digunakan sebagai alat perintah untuk mengatur segalanya. Oleh sebab itu telunjuk sebagai simbol Bima dapat member kenyamanan dan keamanan.
c. Jari Tengah simbol Arjuna: diantara kelima jari tangan, jari tengah merupakan jari yang paling panjang sehingga kelihatan paling menonjol. Dalam hal ini diantara kelima Pandawa, Arjuna bagaikan artis karena paling tenar dan terkenal terutama dibidang kanuragan dan asmara.
d. Jari Manis simbol Nakula: tokoh nakula merupakan yang paling tampan diantara saudaranya, walaupun ketampanannya masih kalah termasyurnya dengan ketenaran Arjuna. Karismatik Nakula juga dikarenakan kepintarannya dibidang sastra atau

ilmu pengetahuan. Secara harfiah, jari manis merupakan jari yang selalu menjadi tempat perhiasan terutama cincin, sehingga jari manis selalu kelihatan indah dan menarik.
e. Kelingking simbol Sahadewa: saudara terkecil Panca Pandawa merupakan saudara kembar dari nakula. Tokoh Sahadewa terkenal dengan kemampuan ilmu tabibnya atau ilmu pengobatannya karena mendapat anugrah dari dewa Siwa. Oleh karena Sahadewa saudara terkecil maka disimbolkan sebagai jari kelingking.

Sampai sekarang pun slogan tentang kekuatan tangan sebagi simbol persatuan dan kesatuan masih sering diungkapkan sebagai motivasi dalam melaksanakan tugas dan kewajiban.Terbukti dimanapun Panca Pandawa berada dan memimpin rakyat, selalu mendapatkan kesejahteraan dan kemakmuran. Kelima jari tangan adalah satu kesatuan yang saling melengkapi.Oleh sebab itu patung Pandawa sangat tepat dipakai di desa Kutuh dalam hal ini sebagai penunjang destinasi Pantai Pandawa sebagai filosofi hidup dalam mencapai kemakmuran masyarakatnya.

6. Dalam ilmu kepemimpinan filosofi Panca Pandawa dapat dijabarkan sebagai berikut:
a. Yudhistira adalah tokoh sepiritual, tulus dan suci, rela berkorban demi kepentingan rakyatnya. Selalu mengutamakan keadilan, kebajikan, kebenaran sangat taat dengan ajaran dharma atau keTuhanan.
b. Bima adalah tokoh yang sangat tegas dan jujur serta member keamanan dan kenyamanan kepada rakyatnya. Seorang pemimpin yang tidak membedakan derajat ataupun golongan, mengutamakan kejujuran serta tegas dalam segala tindakannya.
c. Arjuna adalah tokoh karismatik yang selalu dekat dengan rakyat dan para pertapa. Hal ini karena Arjuna suka bertapa sehingga sering turun ke bawah melihat rakyat di daerah terpencil dan di pedesaan. Oleh sebab itu pemimpin serperti Arjuna selalu dielu-elukan bak artis papan atas. Dengan melihat rakyat sampai kepelosok desa, maka pemimpin akan mengetahui secara jelas kondisi rakyatnya.
d. Nakula adalah tokoh yang terkenal ketampanannya serta pinter dalam bidang ilmu pengetahuan/sastrawan, sehingga dia dikagumi keilmuannya. Pemimpin yang pinter dan mempunyai wawasan luas akan selalu mempunyai ide-ide atau gagasan-gagasan untuk dapat mensejahterakan rakyatnya. Memberi pendidikan serta pelajaran dengan mengembangkan dunia pendidikan baik lahir maupun batin. Nakula juga pinter menghibur kakak-kakaknya, yang berarti pinter mengambil hati atasan/pimpinan, serta pinter merwat sapi maupun kuda, yang secara kasat mata berarti seorang pekerja yang handal. Secara batiniah, Nakula adalah tokoh yang mampu mengendalikan sifat kebinatangan yang ada dalam dirinya.
e. Sahadewa, selain mempunyai filosofi yang hamper sama dengan Nakula, juga terkenal dengan kemampuan ilmu pengobatan atau tabib (meruat dewi Durgha). Seorang pemimpin harus mampu memberikan kesehatan kepada semua rakyatnya. Karena di dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Dengan rakyat yang sehat niscaya mereka hidup nyaman dan bisa bekerja dengan baik mencari nafkah.

7. Pandawa sebagai manifestasi Simbol Lontar.
Sebagai simbol lontar (cakepan), Panca Pandawa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara tutup lontarnya, daun lontarnya, sastra/tulisannya dan tali pengikat lontar itu sendiri.hal ini tercantum dalam mantra Dharma Pewayangan yang digunakan sebagai pengraksa jiwa untuk perlindungan diri, sebagai berikut: "…… *Panca Pandawa umor ring akasa, Nakula Sahadewa ring takepan kalih, Arjuna ring lontar, Dharma Tanaya ring sastra, Bima kelat ing lontar, urip apageh lila ning wigna parama sakti……*"
(cf, Ch.2.No 87).
Nakula dan Sahadewa = tempat lontarnya.
Arjuna = daun lontarnya.
Yudistira = tulisannya.
Bima = talinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Keputusan Paruman Prajuru Desa Kutuh pada hari Minggu tanggal 2 Pebruari 2014 menetapkan bahwa Pantai Pandawa dikelola oleh Desa Pakraman/Adat Desa Pakraman Kutuh. Kawasan ini ditetapka sebagai KSPN (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional) salah satu objek kunjungan wisata pantai di Kabupaten Badung oleh Menteri Kelautan dan Perikanan RI Sharif C. Sutardjo pada tanggal 27 Desember 2012 dengan nama: Obyek Pariwisata Pantai Pandawa Desa Kutuh (Lugraha, 2015: 144).

Pantai Pandawa yang mulanya merupakan kawasan suci dalam pengelolaan selanjutnya hendaknya mengacu pada ajaran agama kususnya tujuan hidup Jagadhita yaitu tercapainya kesejahteraan hidup duniawi (kususnya untuk masyarakat Kutuh) sebagai kebutuhan dasar hidup manusia yang disebut Tri Warga yaitu Dharma, Artha, Kama. Melalui Dharma (hukum, kebenaran peraturan yang berlaku) untuk mengimplementasikan kesucian kawasan suci Pantai Pandawa sehingga dapat memberi tuntunan rohani kepada mereka yang datang mengikuti program-program budaya spiritual serta pariwisata umumnya dan selanjutnya juga akan mendatangkan Artha secara Dharma atau uang yang terhormat. Demikian juga dari berbagai kegiatan budaya spiritual itu akan dapat dikembangkan *sriya kama* atau membangun keinginan yang luhur, mulia yang selalu mengacu pada Dharma yang dapat memberantas *wisaya kama* yaitu memberantas keinginan untuk mengumbar nafsu sehingga tujuan hidup *Jagadhita* akan dapat diwujudkan.

Ditengah-tengah kehidupan seni klasik di daerah kita, di Pulau Dewata ini kehidupan seni pewayangan masih dapat bertahan. Faktor-faktor yang memungkinkan kemampuan bertahan ini disamping mutu yang tergolong tinggi, juga karena fungsinya dalam kehidupan beragama masyarakat pendukungnya. Kadar seni yang diungkapkan lewat pewayangan ini tidak diragukan lagi, dalam pengertian, bahwa tokoh dan isi lakon yang dipetik dari mutiara-mutiara yang tersimpan dalam epos Ramayana dan Mahabrata yang sangat masyur ini, memberikan santapan rohani yang tidak ternilai tingginya. Pewayangan mengandung falsafah atau kiasan bhuwana agung (makrokosmos) dan bhuwana alit (mikrokosmos). Ia mengandung nilai kemanusiaan yang tidak ada taranya, yang selalu dijadikan obor dan suri teladan oleh masyarakat di daerah Bali.

Ikon patung Pandawa sangat tepat dipasang di wilayah pantai Pandawa karena tokoh Pandawa selalu memancarkan sifat-sifat agung mulia. Dharma, keadilan dan kejujuran serta ajaran keTuhanan sejati selalu melekat pada tokoh ini. *Tri Warga* atau *Catur Purusa Artha* (d*harma, artha, kama, moksa*) dengan berkonsep *Moksartam Jaghaditha Ya Ca Itidharma*, menjadi tujuan hidupnya. Kemakmuran rakyat dan melindungi yang lemah menjadi harga mati bagi tokoh Pandawa. Ikon inilah yang menjadi pedoman hidup masyarakat Kutuh untuk selalu berusaha mendapatkan yang terbaik dengan jalan Dharma.

DAFTAR RUJUKAN

Arthanegara, I.G.B., dkk 1979/1980. *Kehidupan Dalang Bali: dari Mihtologi sampai Riwayat Hidup Dalang Bali*, Diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Pewayangan Bali.

Amir Hasim, 1997. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*; Pustaka Sinar Harapan.

Bandem, I Made.1996. *Evolusi Tari Bali*; Kanisius

Bagus, I Gusti Ngurah. 2002. Menuju Terwujudnya Ilmu Pariwisata Di Indonesia. Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana.

----------1994 "Mengembangkan Lingkungan Sosial yang Mendukung Wayang", dalam Mudra, Jurnal Seni Budaya, No. 2, Th. II, Penerbit UPT. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.

Haryanto, S. P*ratiwimba Adhiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1988.

_____, *Bayang-bayang Adhiluhung, Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang*, Penerbit Effhar & Dahara Prize, Semarang, 1992.

Hooykaas, C., Kama and Kala, Material for The Study Of Shadow Theatre In Bali, Amsterdam, North-Holland Publising Company, 1973.

Jelantik, A.A. Made. 2004. *Estetika, Sebuah Pengantar.* Bandung; Majalah Seni Petunjukan Indonesia.

Kawen, Wayan. 1974. *Penjelasan Singkat Wayang Lemah, dalam Serba Neka Wayang Kulit Bali,* diterbitkan oleh LISTIBIYA, Daerah Bali, Denpasar.

Lugraha, I Wayan. 2015. “Misteri Pantai Pandawa” Arti Foundation

Madra, I Ketut. 1982/1983. *Wayang Parwa Bali* oleh Proyek Penggalian / Pembinaan Seni Budaya Klasik / Tradisional dan Baru.

Maswinara, I Wayan. 1999. *Sistem Filsafat Hindu (Sarwa Darsana Smgraha)*. Paramita Surabaya.

Mulyono, Sri. 1975. *Wayang Asal-usul, Filsapat dan Masa depannya*. Jakarta; CV Haji Masagung.

----------1983. *Simbulisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta; PT Gunung Agung

----------1988. W*ayang dan karakter manusia.* Jakarta; CV Haji Masagung

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud Jakarta.

Putra, I Gusti Segatri dan I Gusti Ketut Mantara Putra.2001. *Penangkal Ilmu Hitam (Ilmu Putih)*. CV Bali Media.

Rota, Ketut. 1977/1978. Pewayangan Bali. Proyek peningkatan / Pengembangan ASTI Denpasar.

Satibi Hidayat, Otib. 2007. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sudarma, I Putu. 2008. *Uang Kepeng Dalam Ritual Hindu.* Paramita Surabaya.

Sugriwa, I Gusti Bagus. 1963. *Ilmu Pedalangan/Pewayangan*. Konservatori Karawitan Indonesia, Jurusan Bali, Denpasar.

Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak SJ. 1993. *Estetika Filsaat Keindahan*. Kanisius Yogyakarta.

Wena I Made. 2016. “Lilacita Info Wisata Desa Kutuh:Cahaya Pantai Pandawa dari Kutuh untuk Dunia”Baga Utsaha Manunggal Desa Adat BUMDA Desa Adat Kutuh No. 01 Tahun 2016.

Widnyana, I Kadek, 2007. *Pembelajaran seni Pedalangan Bali.* CV Kayumas Agung Denpasar.

Zoetmulder, P. J.1985. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang,* Penerbit Djambatan.